

TINDAK TUTUR ILOKUSI ANTARTOKOH DALAM FILM *DAS LEHRERZIMMER* KARYA İLKER ÇATAK

Intan Tri Lestari

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
intantri.20012@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Linguistik memiliki beberapa cabang yang mencakup berbagai bidang yang fokus pada aspek tertentu dari bahasa, salah satunya tindak tutur. Tindak tutur memiliki tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *das Lehrerzimmer* melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari *klikfilm.com*. Data penelitian diambil dari seluruh tuturan dalam dialog para tokoh di film *das Lehrerzimmer*. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi, mengategorikan, dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul berdasarkan teori Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima jenis tindak tutur ilokusi ditemukan dalam dialog antartokoh, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Kata kunci: Tindak tutur, tindak tutur ilokusi, *das Lehrerzimmer*.

Abstract

Linguistics has several branches that cover various fields, each focusing on certain aspects of language, one of which is speech acts. Speech acts are divided into three types: locution, illocution, and perlocution. This research aims to analyse the illocutionary speech acts found in the film *Das Lehrerzimmer* through a descriptive qualitative approach. The data source was obtained from *klikfilm.com*. The research data consists of all utterances in the dialogue of the characters in *Das Lehrerzimmer*. The main focus of the research is to identify, categorise, and describe the types of illocutionary speech acts based on Searle's theory. The results show that five types of illocutionary speech acts were identified in the dialogues between characters: assertive, directive, commissive, expressive, and declarative.

Keywords: Speech acts, illocutionary speech acts, *das Lehrerzimmer*.

Auszug

In der Linguistik gibt es mehrere Zweige, die verschiedene Bereiche abdecken und sich mit bestimmten Aspekten der Sprache befassen, darunter auch Sprechakte. Es gibt drei Arten von Sprechakten: Lokution, Illokution und Perlokution. Ziel dieser Untersuchung ist es, die illokutionären Sprechakte in dem Film *Das Lehrerzimmer* mithilfe eines deskriptiven qualitativen Ansatzes zu analysieren. Die Datenquelle stammt von *klikfilm.com*. Die Forschungsdaten umfassen alle Äußerungen aus den Dialogen der Figuren in *Das Lehrerzimmer*. Der Schwerpunkt der Untersuchung liegt auf der Identifizierung, Kategorisierung und Beschreibung der Typen von illokutionären Sprechakten, die auf der Grundlage von Searles Theorie auftreten. Die Ergebnisse zeigen, dass fünf Typen von illokutionären Sprechakten in den Dialogen zwischen den Figuren vorkommen, nämlich assertive, direktive, kommissive, expressive, und deklorative.

Schlüssswörter: Sprechakte, illokutionäre Sprechakte, *das Lehrerzimmer*.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan ekspresi pribadi dari perasaan manusia, berupa pengalaman, pemikiran, gagasan, perasaan, semangat, keyakinan, dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Karya tersebut dapat diterbitkan dalam bentuk cetakan maupun publikasi melalui media internet yang berupa cerpen, puisi, novel, drama, dan film.

Film merupakan karya seni visual yang menyimulasikan pengalaman dan

mengomunikasikan ide, cerita, persepsi, perasaan, keindahan, atau suasana. Kajian film dengan sastra dan bahasa memiliki keterkaitan sebagai media media penyampaian informasi, dan dokumen sosial. Sebagai contoh, film "*Das Lehrerzimmer*" karya İlker Çatak menceritakan seorang guru idealis bernama Carla mencoba menyelesaikan serangkaian pencurian di sekolah tempatnya mengajar. Akan tetapi, hasil tak terduga tentang identitas pelaku sebenarnya serta penyelidikan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan "kebijakan nol toleransi" segera menyebabkan fitnah, perselisihan, dan eksklusivitas.

Dalam film, Carla Nowak sebagai tokoh utama dan Bettina Böhm serta Milosz Dudek merupakan kolega pemeran utama di lingkungan sekolah. Bersama dengan beberapa tokoh lainnya, memiliki peran tuturan yang berkontribusi pada konflik utama dan ketegangan yang muncul dalam cerita. Film *Das Lehrerzimmer* tayang perdana di Berlinale ke-73 pada Februari 2023 dan mendapat ulasan positif dari para kritikus. Pada tahun yang sama, film ini memenangkan lima penghargaan.

Penelitian film dalam bidang linguistik telah berkembang pesat untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks visual. Bahasa yang merupakan alat utama dalam berkomunikasi, menyampaikan pesan, gagasan, perasaan dan maksud kepada orang lain, memiliki daya ungkap yang luar biasa. Sebagai sarana komunikasi yang penuh daya, bahasa melibatkan kerangka linguistik, seperti fonologi, morfologi sintaksis, semantik dan pragmatik.

Menurut Pittner (2015) Pragmatik berkaitan dengan maksud yang bergantung pada konteks, termasuk faktor-faktor seperti penutur, mitra tutur, waktu, dan tempat. Pragmatik, sebagai cabang linguistik juga melihat manusia sebagai pengguna bahasa dalam konteks tuturan. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dalam film menjadi relevan karena memberikan pemahaman lebih dalam terkait bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, menggambarkan tokoh dan mempengaruhi alur cerita. Dalam film, tindak tutur dapat membantu penonton untuk memahami motivasi dan hubungan antartokoh serta memberikan konteks untuk konflik yang ditunjukkan.

Teori tindak tutur, diperkenalkan oleh John Austin (1962) yang dicetak dengan judul buku "*How to do things with words*". Austin (1962) mengklasifikasikan teori tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi (*lokutionärer Akt*), tindak tutur ilokusi (*illokutionärer Akt*), dan tindak tutur perlokusi (*perlokutionärer Akt*). Kemudian dikembangkan oleh John Searle (1969) dengan menjelaskan lebih detail terhadap hubungan antara ketiga jenis tindak tutur. Tindak tutur lokusi yang terbagi menjadi dua komponen yaitu tindak ujaran (*Äußerungsakt*) dan tindak proposisional (*propositionaler Akt*). Kemudian, tindak tutur ilokusi (*illokutionärer Akt*) Searle mengklasifikasikannya menjadi 5 yaitu Asertif (*Assertives*), Direktif (*Directives*), Komisif (*Commissives*), Ekspresif (*Expressives*), Deklaratif (*Declaration*). Selanjutnya, tindak tutur perlokusi yang berkaitan dengan efek yang dihasilkan dari tuturan pada mitra tutur.

Berikut klasifikasi tindak tutur ilokusi oleh Searle dalam (Pafel, 2015), yaitu:

- a. Tindak tutur asertif (*Assertive*) adalah tindak tutur yang membuat penutur berkomitmen pada kebenaran atau proposisi yang dituturkan.

Proposisi yang dinyatakan melalui kata-kata harus sesuai dengan kenyataan agar ucapan tersebut benar. Contohnya seperti menegaskan (*Behaupten*) dan menyatakan (*Feststellen*).

- b. Tindak tutur direktif (*Direktive Sprechakte*) adalah tindak tutur yang di mana penutur mencoba membuat pendengar, atau mitra tutur terpengaruh dan melakukan sesuatu tindakan. Contohnya seperti meminta (*Bitten*), memohon (*Erbitten*), memerintah (*Befehlen*), mengajak (*Auffordern*), menuntut (*Fordern*) dan menanyakan (*Fragen*).
- c. Tindak tutur komisif (*Kommissive Sprechakte*) adalah tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur berkomitmen untuk melakukan tindakan di masa depan atau untuk mewajibkannya melakukan tindakan yang dimaksud penutur. Contohnya seperti menjanjikan (*Versprechen*), mengancam (*Drohen*), menawarkan (*Anbieten*).
- d. Tindak tutur ekspresif (*Expressive Sprechakt*) adalah tindak tutur di mana penutur mengekspresikan kondisi mental yang ditunjukkan pada situasi tertentu. Contohnya seperti berterima kasih (*Danken*), meminta maaf (*sich Entschuldigen*), menyampaikan belasungkawa (*das Beileid Aussprechen*) dan mengucapkan selamat (*Gratulieren*).
- e. Tindak tutur deklaratif (*Deklarative Sprechakte*) adalah ilokusi yang dalam pelaksanaannya penutur berhasil mencapai tujuan bahwa proposisi yang dituturkan sesuai dengan realitas. Contohnya seperti membaptis (*Taufen*), mengundurkan diri (*Kündigen*), dan menyatakan perang (*den Krieg Erklären*). Hindelang (2010) juga menyebutkan yang termasuk tindak tutur deklaratif meliputi tuturan memberhentikan (*Entlassen*), membuat keputusan berdasarkan fakta (*eine Tatsachenentscheidung treffen*), dan sebagainya.

Dalam analisis tindak ilokusi, indikator ilokusi digunakan untuk mengidentifikasi maksud yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ujarannya. Indikator linguistik sebagai alat bahasa, Searle dalam (Pafel, 2015) menjelaskan terdapat beberapa elemen seperti urutan kata (*Wortfolge*), penekanan (*Betonung*), intonasi (*Intonation*), tanda baca (*Interpunktion*), modus verba (*der Modus des Verbs*), hingga kata kerja performatif (*performativen Verben*).

Pernyataan performatif tidak hanya sekadar menyampaikan pernyataan namun juga memiliki tujuan untuk melakukan tindakan melalui sebuah tuturan. Hal tersebut seperti memberi perintah, membuat janji, atau memberikan izin. Ujaran performatif mengandung verba performatif, meliputi kata kerja seperti *taufe* (membaptis), *kündigen* (mengumumkan), *danken* (berterima kasih), dan lain-lain. Adapun verba performatif

penggunaannya terbagi menjadi eksplisit dan implisit.

Verba performatif eksplisit ini biasanya didampingi dengan “*hiermit*” yang berarti dengan ini. Konstruksi verba performatif secara sintaksis mempunyai struktur seperti “*Ich ____ (verb) Dir [hiermit], daß ____ (Satz)*” (Müller, 1997). Selanjutnya, performatif implisit merupakan ujaran yang dilakukan tanpa menggunakan verba performatif secara jelas, tetapi tetap melaksanakan tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui tuturannya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Negeri Surabaya bernama Putri (2023) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Serial Animasi *Peppa Wutz*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada serial animasi *Peppa Wutz* episode *Schwimmen mit Peppa Wutz* dan *Babby Alexander*. Hasil penelitian tersebut terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi dari total 21 tuturan yang ditemukan. Keempat tuturan yang ditemukan yaitu tindak tutur *repräsentative*, *direktive*, *expressive*, dan *kommisive*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada fokus penelitian yang membahas tindak tutur menggunakan teori tindak tutur Searle mengenai jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaannya, dalam penelitian ini menggunakan objek yang berbeda. Pada penelitian Putri (2023) menggunakan tuturan yang terdapat dalam serial animasi *Peppa Wutz*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tuturan dalam film *Das Lehrerzimmer* karya İlker Çatak.

Penelitian yang relevan kedua ditulis oleh Hermawan (2021) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Die Freischwimmerin*”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Die Freischwimmerin* karya Robert Schwentke menggunakan teori tindak tutur Austin dalam Chaer dan Agustina. Data yang digunakan berupa percakapan dialog yang dilakukan antar tokoh dalam film *Die Freischwimmerin*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu ditemukan 3 jenis ilokusi yaitu ilokusi komisif, ilokusi behabitif, dan ilokusi ekspositif dengan total keseluruhan 17 data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini adalah pada sumber data objek penelitian yaitu tindak tutur ilokusi dalam film. Perbedaannya terletak pada subjek data penelitian. Pada penelitian Hermawan (2021) menggunakan tuturan yang terdapat dalam film *Die Freischwimmerin*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tuturan dalam film *Das Lehrerzimmer* karya İlker Çatak.

Sesuai dengan uraian di atas, penulis ingin mengangkat topik tindak tutur ilokusi melalui

penelitian dengan judul Tindak Tutur Ilokusi Antartokoh dalam Film *Das Lehrerzimmer* karya İlker Çatak. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Jenis-jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat pada percakapan antartokoh dalam film *Das Lehrerzimmer* karya İlker Çatak?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak ilokusi yang dilakukan oleh para tokoh dalam film *das Lehrerzimmer*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan maupun rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kemudahan bagi pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni untuk lebih memahami tindak tutur kajian pragmatik dalam dialog sebuah film.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian berupa pendekatan kualitatif deskriptif, sejalan dengan pendapat Moleong dalam (Zaim, 2014) yang menyatakan bahwa metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi. Pemilihan metode deskriptif berdasarkan data dalam penelitian berupa rekaman bahasa lisan yang ditranskripsikan untuk dapat dianalisis dan didokumentasikan secara tertulis. Oleh karena itu, metode deskriptif dipilih karena penelitian ini akan memberikan deskripsi mengenai tuturan dalam percakapan antar tokoh pada film *Das Lehrerzimmer* yang mengandung jenis tindak tutur lokusi ilokusi, dan efek perlokusi.

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat yang dituturkan dalam film *Das Lehrerzimmer* karya İlker Catak. Film ini ditayangkan perdana pada tanggal 18 Februari 2023 dengan durasi 98 menit. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa setiap ujaran tindak tutur dalam film *Das Lehrerzimmer* yang mengandung tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Adapun tahapan pengumpulan data meliputi:

1. Mengunduh film yang dijadikan sebagai sumber data yaitu *Das Lehrerzimmer* karya İlker Catak.
2. Mengunduh transkrip dan naskah film untuk mendukung proses analisis dialog.
3. Menyimak dan mencocokkan antara transkrip, naskah dan dialog yang diucapkan oleh tokoh dalam film sesuai.
4. Membuat transkrip data dengan menyalin dialog-dialog yang relevan dari transkrip atau naskah sesuai dengan fokus penelitian.
5. Mengelompokkan data dengan mengkodekan berdasarkan jenis tindak tutur, berikut uraian kode data dalam penelitian ini:
 - a. S3 : Scene dalam film *Das Lehrerzimmer*.

- b. 00:01:52 : Durasi film yang berisi jam, menit, dan detik.
- c. TI : Tindak Tutur Ilokusi yang terdiri dari sebagai berikut:
 - AS: Asertif
 - DI: Direktif
 - KO: Komisif
 - EK: Ekspresif
 - DK: Deklaratif

No.	Data Tuturan	Kode Data	Keterangan

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi menurut Searle. Adapun tahapan analisis data yaitu mengklasifikasikan data tuturan yang telah di transkrip, menganalisis data tuturan yang mengandung tindak ilokusi. Kemudian, menarik kesimpulan dan menjelaskan data yang mengandung tindak tutur ilokusi sesuai jenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik yang berfokus pada maksud dan tujuan di balik tuturan. Dalam bab ini, dibahas 13 data tuturan yang menunjukkan berbagai jenis ilokusi menurut Searle dalam (Pafel, 2015), yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut ini adalah analisis data mengenai tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *Das Lehrerzimmer*.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif digunakan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu. Berikut dua uraian data tindak tutur asertif meliputi:

- (1) Data (S35/00:55:03 – 00:55:09)

Carla : *Deine Mama hat dir*
 Nowak : *gesagt, dass du Mir das geben wirst?*
Oskar es geht nicht ums Geld.
 Oskar : *Warum dann?*
 Kuhn

Pembahasan:

Konteks data tuturan S35, percakapan terjadi antara Carla Nowak, Milosz Dudek dan Oskar Kuhn di dalam kelas. Percakapan tersebut membahas situasi rumit yang berhubungan dengan ibu Oskar. Ibu Oskar yaitu Friederike Kuhn sedang dalam penyelidikan terkait suatu tuduhan, dan hal ini menyebabkan Oskar merasa bingung dan frustrasi. Kemudian Oskar mengeluarkan dompetnya dan menaruh uang tabungannya, tindakan tersebut diharapkan akan menyelesaikan masalah. Carla menanggapi langsung dengan mengatakan “*Oskar es geht nicht ums Geld.*” Sebagai sebuah *Äußerungsakt*, kalimat ini merupakan deklaratif untuk menyampaikan sebuah informasi secara

langsung kepada Oskar. Penyebutan nama Oskar sebagai vokatif berfungsi untuk menegaskan pentingnya pernyataan tersebut dalam interaksi interpersonal yang intens. Kemudian, terdapat tindak proposisional referensi (*Referenzakt*) yaitu “*es*” mengacu pada suatu situasi yang sedang dibicarakan. Serta, tindak proposisional predikasi (*Prädikationsakt*) adalah “*geht nicht ums Geld*” sebuah pernyataan bahwa situasi tersebut tidak berkaitan dengan uang. Negasi dengan kata *nicht* merupakan elemen penting dalam mengarahkan proposisi ini sebagai sebuah penolakan anggapan yang dimiliki Oskar dan menguatkan tujuan Carla untuk membantah asumsi Oskar. Dengan demikian, predikasi dan referensi dalam *propositionaler Akt* ini bekerja sama untuk mempertegas pesan Carla.

Menurut Searle dalam (Pafel, 2015), tindak tutur asertif berusaha membuat pendengar menerima proposisi yang disampaikan oleh penutur sebagai sesuatu yang benar. Dalam hal ini, Carla ingin Oskar menerima kebenaran bahwa uang tidak relevan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai asertif, karena Carla menyatakan sesuatu yang ia yakini benar, yaitu bahwa uang bukan inti dari masalah yang ada. Kalimat ini juga tidak mengandung kata kerja performatif secara eksplisit. Carla tidak menggunakan verba performatif secara langsung yakni *behaupten* (menegaskan) untuk menunjukkan bahwa ia sedang melakukan tindak tutur penegasan. Dengan demikian, *Äußerungsakt* yang berbentuk kalimat deklaratif tersebut merupakan tindak tutur ilokusi menegaskan (*behaupten*) tanpa performatif eksplisit.

- (2) Data (S12/00:19:27 – 00:19:30)

Carla : *Also Tom, ich finde es*
 Nowak : ***nicht in Ordnung, wie du dich vorhin verhalten hast.***
 Tom : *Was hab ich denn gemacht?*

Pembahasan:

Konteks data tuturan S12 yaitu saat waktu pembelajaran telah usai. Carla meminta Tom untuk tetap tinggal sebentar karena ada masalah dengan perilakunya. Saat proses pembelajaran Tom ketahuan menyontek, dan Carla sebagai guru yang bertanggung jawab atas kelasnya ingin menyampaikan pendapatnya terhadap tindakan tersebut. Penutur, menyampaikan penilaiannya terhadap perilaku Tom sebelumnya, yang dianggap tidak pantas. *Äußerungsakt* yang dituturkan oleh Carla merupakan sebuah *Deklarativsatz* (kalimat deklaratif) dengan struktur yaitu V2 (*Verb-zweite-Stellung*) yang merupakan ciri utama dalam kalimat utama (*Hauptsatz*). Sebagai sebuah *Äußerungsakt*, kalimat ini memiliki *propositionaler Akt* penuh. Pada komponen referensi (*Referenzakt*) “*wie du dich vorhin verhalten hast*” merujuk pada perilaku

Tom yang terjadi sebelumnya. Selanjutnya, tindak proposisional predikasi (*Prädikationsakt*) dinyatakan dalam "*ich finde es nicht Ordnung*" di mana penutur menyatakan pendapatnya terhadap perilaku Tom. Maka kalimat tersebut merupakan sebuah pernyataan pendapat secara langsung mengenai tindakan mitra tutur yang menyontek. Bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang tidak pantas dan melanggar peraturan yang berlaku.

Kalimat ini merupakan kalimat performatif implisit, di mana fungsi ilokusi jenis asertif *feststellen* (menyatakan) tidak diungkapkan secara eksplisit melalui verba performatif seperti "*Ich stelle fest*" (saya menyatakan). Namun, penggunaan frasa evaluatif "*ich finde*" yang menunjukkan pandangan Carla terhadap proposisi. Menurut Searle dalam (Pafel, 2015), asertif merupakan ekspresi suatu kondisi yang dapat digambarkan sebagai suatu keyakinan seperti menyatakan (*feststellen*). Maka *Äußerungsakt* "*Also Tom, ich finde es nicht in Ordnung, wie du dich vorhin verhalten hast.*" yang dituturkan langsung oleh Carla merupakan tindak tutur ilokusi jenis asertif yang berfungsi sebagai pernyataan (*feststellen*).

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur untuk membuat mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Terdapat 3 data tindak tutur ilokusi direktif yang akan disajikan dalam pemaparan data berikut ini.

(1) Data (S4/00:06:55 – 00:06:56)

Milosz : *Wir bitten nun alle*
Dudek : *Mädchen aufzustehen.*
Kind : *Wieso?*

Pembahasan:

Konteks dalam data S4 berlangsung di sebuah kelas, ketika Dr. Böhm bersama Thomas Liebenwerda dan Milosz Dudek memasuki kelas. Dr. Böhm menginterupsi kelas dan memberikan kesempatan kepada Milosz Dudek untuk berbicara. Dudek kemudian meminta agar semua siswi berdiri. Hal tersebut menimbulkan reaksi dari para siswa dan siswi kebingungan. Situasi ini menggambarkan adanya instruksi yang mendadak di tengah proses pembelajaran. Sebagai *Äußerungsakt*, kalimat ini berbentuk deklaratif yang fungsinya jelas menunjukkan sebuah permohonan atau ajakan kepada para siswa, khususnya anak perempuan, untuk melakukan tindakan yaitu untuk berdiri. Berdasarkan *propositional Akt*, referensi (*Referenzakt*) dalam kalimat merujuk pada "*alle Mädchen*" sebagai kelompok referensial yang diminta untuk melakukan perintah dari penutur. Selanjutnya, tindak proposisional predikasi (*Prädikationsakt*) yaitu *aufzustehen* yang merupakan inti dari permintaan.

Berdasarkan kalimat tersebut, kata kerja performatif muncul secara eksplisit menyatakan

maksud dari Milosz yaitu meminta (*bitten*). Menurut teori Searle dalam (Pafel, 2015), tindak tutur direktif bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu berdasarkan kehendak atau permintaan penutur. Dalam hal ini, Milosz berusaha memengaruhi tindakan anak-anak perempuan dengan memberikan permintaan yang jelas dan eksplisit. Verba performatif *bitten* memperkuat fungsi direktif dari kalimat ini, karena menyatakan maksud dengan cara yang langsung dan dapat dipahami. Oleh karena itu, *Äußerungsakt* yang dituturkan oleh Milosz Dudek adalah tindak tutur direktif yang berfungsi untuk meminta (*bitten*).

(2) Data (S47/01:16:48)

Yaw : *Hey, schau mal! Frau Nowak*

Pembahasan:

Konteks yang berlangsung dalam S47, Carla Nowak sedang menuju aula sekolah dan melihat para siswa yang sedang menyiapkan stand untuk penjualan majalah sekolah. Paul, Vera dan Yaw sedang mengatur posisi poster yang berisi iklan dengan tulisan "*SCHULPOSTILLE, 2€ pro Exemplar.*" Yaw berusaha memberikan saran kepada teman-temannya untuk memperbaiki posisi poster. Saat menyadari kehadiran Frau Nowak, Yaw secara langsung memerintahkan teman-temannya untuk menghentikan pekerjaan dan memberikan perhatian pada kehadiran Frau Nowak.

Äußerungsakt "*Hey, schau mal! Frau Nowak*" yang dituturkan langsung oleh Yaw memerintah mitra tutur untuk memperhatikan sesuatu dengan mempertegas menggunakan frasa imperatif *schau mal* (lihatlah). Tindak tutur ini juga termasuk *direkte Sprechakte* (tindak tutur langsung), karena bentuk imperatifnya secara langsung mengungkapkan maksud untuk memerintahkan. Kemudian berdasarkan *propositional Akt*, referensi (*Referenzakt*) dalam kalimat merujuk pada objek yaitu Frau Nowak. Sedangkan tindak proposisional predikasi (*Prädikationsakt*) terletak pada *schauen*. Meskipun tidak ada kata kerja performatif secara eksplisit dalam kalimat. Namun, tetap termasuk ke dalam kalimat performatif implisit.

Indikator ilokusi dalam tindak tutur ini sangat jelas, yaitu penggunaan bentuk imperatif *schau mal* yang merupakan alat bahasa untuk memberikan perintah. Partikel *mal* menambahkan nada informal, namun tidak mengurangi sifat perintah dari tindak tutur ini. Selain itu, penggunaan seruan pembuka *Hey* berfungsi untuk menarik perhatian teman-temannya, menambah urgensi, dan memperkuat maksud ilokusi sebagai perintah. Menurut teori Searle dalam (Pafel, 2015), tindak tutur direktif seperti *befehlen* bertujuan untuk membuat pendengar melakukan tindakan tertentu sesuai keinginan penutur. Dalam kalimat ini, penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur, melainkan memerintahkan tindakan secara eksplisit. Maka

Äußerungsakt tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi sebagai memerintah (*befehlen*).

(3) Data (S7/00:12:02)

Carla : *Ja. Eins, zwei, drei. Und wer kann oder möchte, darf sich gerne noch bewegen.*
Nowak

Pembahasan:

Konteks dalam data S7 yang dituturkan oleh Carla Nowak berlangsung di aula olahraga. Carla sedang memimpin sesi latihan olahraga bersama anak-anak. Dia memberikan instruksi secara spesifik untuk latihan. Anak-anak mengikuti arahan tersebut, dan Carla juga memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin terus bergerak dengan menyatakan, “*und wer kann oder möchte, darf sich gerne noch bewegen.*” *Äußerungsakt* tersebut berbentuk deklaratif, namun fungsi secara pragmatis adalah untuk mendorong atau mengundang mitra tutur agar mengambil tindakan tertentu. Berdasarkan *propositional Akt*, referensi (*Referenzakt*) dalam kalimat merujuk pada kelompok mitra tutur yaitu “*wer kann oder möchte*” berarti “siapa yang bisa atau ingin”. Kemudian, tindak proposisional predikasi (*Prädikationsakt*) dalam kalimat “*darf sich gerne noch bewegen*”. *Äußerungsakt* ajakan ini memberikan fleksibilitas kepada pendengar, karena hanya berlaku bagi mereka yang ingin atau mampu melakukannya, tanpa adanya unsur paksaan.

Indikator ilokusi dalam kalimat ini adalah kombinasi antara modalitas permisif *darf* (diizinkan) dan partikel *gerne* (dengan senang hati), yang menekankan bahwa ajakan ini bersifat ramah dan tidak memaksa. Sebagaimana penjelasan Searle dalam (Pafel, 2015), tindak tutur direktif *auffordern* bertujuan untuk mendorong atau mengarahkan pendengar untuk melakukan sesuatu, namun biasanya dengan nada yang lebih ramah atau permisif dibandingkan *befehlen* (memerintah). Dalam kalimat ini, penutur tidak memberikan perintah langsung, tetapi secara halus mengajak mitra tutur untuk mengambil tindakan, dengan memberi kebebasan untuk menolak jika mereka tidak ingin atau tidak mampu melakukannya. Maka *Äußerungsakt* dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif mengajak (*auffordern*) secara konteks.

3. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Berikut uraian 3 data temuan dari analisis tindak tutur ilokusi komisif.

(1) Data (S18/00:27:30 - 00:27:39)

Friederike : *Haben Sie die Klappe rechts probiert? Da steckt's meistens.*
Kuhn

Herr : *Bei Ihnen geht es schnell.*
Stahlmann

Friederike : *Wir kümmern uns bei Gelegenheit.*

Herr : *Danke, Frau Kuhn.*
Stahlmann

Pembahasan:

Konteks data S18 berlangsung di dalam ruang sekretariat, Herr stahlmann sedang berbicara dengan Friederike Kuhn mengenai printer yang mengalami kerusakan. Frau Kuhn memberikan saran teknis sederhana, namun Herr Stahlmann tetap mengandalkan Frau Kuhn untuk memperbaikinya. Dalam dialog tersebut, Frau Kuhn menuturkan “*Wir kümmern uns bei Gelegenheit*”. Tuturan tersebut mengandung kewajiban dari pihak penutur untuk melakukan suatu tindakan di waktu yang akan datang. Sebagai *Äußerungsakt* yang dituturkan secara langsung (*Direkte Sprechakte*), kalimat ini berbentuk *Deklarativsatz* (kalimat deklaratif) dengan struktur standar bahasa Jerman, di mana subjek “*wir*” (kami) mendahului kata kerja konjugasi “*kümmern*”, yang berada di posisi kedua, sesuai aturan tata bahasa V2 (*Verb-zweite-Stellung*).

Berdasarkan perspektif *Äußerungsakt* (tindak ujaran) dan *propositionaler Akt* (tindak proposisional), pernyataan ini memenuhi kategori dasar tindak tutur menurut Searle. Secara *Äußerungsakt*, kalimat ini adalah bentuk ekspresi verbal dari niat Kuhn untuk memberikan solusi. Sementara, pada *propositionaler Akt*, kalimat ini melibatkan tindakan *Referenzakt* (tindakan referensi) terhadap subjek tindakan “*wir*” (kami) dan *Prädikationsakt* (tindakan predikasi) yang menyatakan bahwa subjek tersebut akan menangani masalah di waktu mendatang. Secara performatif, meskipun Kuhn tidak menggunakan verba performatif eksplisit seperti “*Ich verspreche*” (saya berjanji), kata kerja “*kümmern*” yang digunakan dalam bentuk konjugasi disertai elemen temporal “*bei Gelegenheit*” secara implisit berfungsi sebagai indikator performatif yang menunjukkan komitmen. Dalam hal ini, indikator performatif muncul dalam struktur sintaksis kalimat serta dalam konteks percakapan, di mana respons Kuhn merupakan jawaban terhadap keluhan sebelumnya dari Herr Stahlmann mengenai masalah printer.

Berdasarkan penjelasan Searle dalam (Pafel, 2015), tindak tutur komisif memiliki *Anpassungsrichtung* (arah adaptasi) *Welt-auf-Wort* (dunia terhadap kata), di mana penutur menyesuaikan dunia agar sesuai dengan proposisi yang diucapkan. Dalam kasus ini, Kuhn secara verbal menyatakan niatnya untuk mengambil tindakan di masa depan sehingga dunia pada akhirnya akan berubah sesuai dengan ucapannya, yaitu masalah printer akan ditangani. *Psychologischer Zustand* (keadaan psikologis) yang mendasari tindak komisif adalah niat (*Intention*), yang tercermin dalam keinginan Kuhn untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Selain itu, konteks situasi dalam dialog ini, yaitu percakapan antara rekan kerja

di lingkungan profesional, memperkuat pemahaman bahwa kalimat ini adalah tindak komisif berupa janji. Meskipun tidak eksplisit, janji ini cukup untuk memberikan kepastian kepada Herr Stahlmann bahwa masalah akan diatasi. Maka, *Äußerungsakt* tersebut merupakan tindak tutur ilokusi komisif, yaitu berupa janji (*Versprechen*).

(2) Data (S35/00:55:52 – 00:55:56)

Oskar : *Doch, das werden Sie,*
Kuhn *weil sonst...*
Carla : *Sonst was?*
Nowak
Oskar : ***Sonst werden Sie es***
Kuhn ***bereuen.***
Carla : *Drohst du mir gerade?*
Nowak

Pembahasan:

Konteks dalam data dialog S35, Oskar yang menginginkan agar reputasi ibunya bersih. Namun Carla menolak untuk melakukan permintaan Oskar tersebut. Oskar mulai menunjukkan sikap mengancam agar Carla tunduk pada keinginannya. Ketegangan terus meningkat hingga Carla merasa bahwa Oskar benar-benar mengancamnya. Kalimat "*Sonst werden Sie es bereuen,*" yang diucapkan oleh Oskar Kuhn, merupakan tindak tutur ilokusi yang berjenis komisif yang berfungsi untuk mengancam (*drohen*). Sebab Oskar secara verbal mengungkapkan niatnya untuk memastikan bahwa Carla Nowak mengalami konsekuensi negatif di masa depan jika tidak memenuhi keinginannya.

Sebagai *Äußerungsakt* yang dituturkan secara langsung (*Direkte Sprechakte*), kalimat ini merupakan sebuah *Deklarativsatz* (kalimat deklaratif) dengan struktur standar bahasa Jerman. Subjek eksplisit "*Sie*" (Anda) diletakkan sebelum kata kerja bantu "*werden*" dalam posisi kedua, yang menunjukkan konstruksi *V2 (Verb-zweite-Stellung)*. Kata kerja utama *bereuen* (menyesali) berada di akhir sebagai bagian dari konstruksi bentuk masa depan (*werden* + *Infinitiv*), yang memperjelas bahwa tindakan yang dirujuk akan terjadi di masa depan. Struktur ini mendukung fungsi komisif, di mana Oskar menyampaikan proposisi tindakan yang belum terjadi. Namun ia berusaha untuk memengaruhi Carla agar bertindak sesuai keinginannya demi menghindari konsekuensi tersebut.

Jika ditinjau berdasarkan *Äußerungsakt* (tindak ujaran) dan *propositionaler Akt* (tindak proposisional), pernyataan ini memenuhi elemen dasar tindak tutur. Pada *Äußerungsakt*, kalimat ini adalah ekspresi verbal dari ancaman, di mana Oskar secara eksplisit mengungkapkan konsekuensi yang akan terjadi. Kemudian, pada *propositionaler Akt*, kalimat ini mencakup tindakan *Referenzakt* (tindakan referensi) terhadap subjek Carla "*Sie*" dan *Prädikationsakt* (tindakan predikasi) yang menyatakan bahwa subjek akan mengalami

penyesalan di masa depan jika tindakan yang diinginkan Oskar tidak dipenuhi.

Berdasarkan performatif, kalimat ini mencerminkan fungsi komisif *drohen* melalui penggunaan bentuk waktu yang akan datang, di mana Oskar menempatkan dirinya dalam posisi untuk memengaruhi Carla dengan menyampaikan konsekuensi negatif yang tidak disebutkan secara eksplisit tetapi cukup kuat untuk menimbulkan rasa ancaman. Meskipun tidak ada verba performatif eksplisit seperti "*Ich drohe Ihnen*" (saya mengancam Anda), konteks percakapan memperjelas bahwa tindak tutur ini dimaksudkan untuk mengancam. Ancaman ini tidak hanya bersifat implisit, tetapi juga bermaksud untuk memberikan tekanan psikologis pada Carla.

Menurut Searle dalam (Pafel, 2015), tindak tutur komisif yaitu tindakan di mana penutur berkomitmen pada tindakan di masa depan yang akan mengubah dunia agar sesuai dengan ucapannya. Dalam hal ini, Oskar menyatakan bahwa konsekuensi negatif akan terjadi jika Carla tidak meminta maaf secara publik kepada ibu Oskar. Tindak tutur komisif ini didasari oleh niat, yang dalam konteks ini bertujuan untuk memaksa Carla bertindak dengan menyampaikan sebuah ancaman. Percakapan berlangsung dalam situasi konfrontasi emosional, di mana Oskar menggunakan ancaman sebagai strategi retorika untuk menekan Carla agar tunduk pada tuntutanannya. Frasa "*Sonst*" (kalau tidak) menjadi penanda kuat yang memperkuat fungsi ilokusi komisif *drohen*, karena frasa ini secara eksplisit menempatkan kondisi yang mengarah pada ancaman.

(3) Data (S28/00:40:17 - 00:40:31)

Carla : ***Willst du mal probieren?***
Nowak ***Wenn du willst, leihen dir aus.***
Oskar : ***Was muss ich denn***
Kuhn ***machen?***

Pembahasan:

Konteks dalam percakapan data S28, berlangsung saat setelah pelajaran telah selesai Carla Nowak melihat Oskar yang tetap tinggal di kelas dan tampak murung. Carla mendekatinya dan memulai percakapan dengan mencoba membesarkan hati Oskar melalui pujian pada hasil kerjanya yang bagus. Kemudian ia menunjukkan perhatian lebih lanjut dengan mengeluarkan sebuah rubik dari tasnya dan menawarkan untuk meminjamkannya kepada Oskar. Tindakan Carla untuk memberikan rubik menunjukkan niat untuk memberikan perhatian dan dukungan.

Äußerungsakt "*Willst du mal probieren?*" merupakan *Interrogativesatz* (kalimat tanya) dalam bentuk *VI-Fragesatz* dengan kata kerja modal *wollen* di posisi pertama. Ini adalah pertanyaan berbentuk *Entscheidungsfrage* (pertanyaan ya/tidak), yang secara pragmatis berfungsi sebagai

langkah awal untuk membuka kemungkinan tawaran. *Äußerungsakt* berikutnya, "*Wenn du willst, leihen dir aus*," adalah sebuah *Konditionalsatz* (kalimat kondisional), di mana bagian utama "*leihen dir aus*" tidak menyebutkan subjek eksplisit tetapi tetap menjadikannya sebuah tawaran eksplisit. Kombinasi *Interrogativsatz* dan *Konditionalsatz* ini sering digunakan untuk membangun konteks pragmatis tawaran, di mana subjek mengekspresikan kesediaannya untuk melakukan sesuatu, tergantung pada keinginan pihak lawan bicara. Struktur ini mendukung fungsi komisif *anbieten*, di mana Carla Nowak menyampaikan bahwa ia bersedia meminjamkan sesuatu jika Oskar menginginkannya.

Adapun tindak proposisional referensi (*Referenzakt*) yang mengacu pada "*du*", "*dir*". Serta tindak proposisional predikasi (*Prädikationsakt*) yang merujuk pada tindakan "*leihen ... aus*" dimana penutur akan meminjamkan rubiknya apabila mitra tutur menginginkannya. Meskipun tidak ada verba performatif eksplisit seperti "*Ich biete dir an*" (saya menawarkan padamu), konteks dan pilihan kata, terutama frasa "*leihen dir aus*" (kami meminjamkan padamu), berfungsi sebagai indikator performatif. Carla secara implisit menyampaikan niatnya untuk melakukan tindakan yang menguntungkan pihak lawan bicara, yaitu meminjamkan sesuatu kepada Oskar jika ia mau mencoba. Menurut Searle (1979), tindak tutur komisif melibatkan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan. Dalam kasus ini, Carla menyatakan bahwa ia bersedia mengambil tindakan "*leihen dir aus*" jika kondisi tertentu terpenuhi (keinginan Oskar untuk mencoba). Maka *Äußerungsakt* "*Willst du mal probieren? Wenn du willst, leihen dir aus*," diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi untuk *anbieten* (menawarkan).

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau emosi penutur terhadap suatu keadaan. Terdapat 6 data yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, yang disajikan dalam pemaparan data berikut ini.

(1) Data (S28/00:39:09 - 00:39:15)

Ela : *Frau Nowak, ich brauche das Klassenbuch.*

Carla : *So.*

Nowak

Ela : *Danke schön. Tschüss.*

Carla : *Bitte schön. Tschüss.*

Nowak

Pembahasan:

Konteks dalam data tuturan S28 berlangsung di akhir kelas ketika bel istirahat berbunyi. Carla Nowak, sang guru meminta murid-muridnya untuk menaikkan kursi mereka untuk menjaga kerapian kelas. Beberapa murid mendekat ke meja guru. Ela meminta daftar nilai kelas yang telah disepakati

sebelumnya. Setelah Carla menyerahkan daftar tersebut, Ela mengucapkan "*Danke schön*" (terima kasih) kepada Carla. Sebab telah memberinya daftar nilai kelas yang dibutuhkan. *Äußerungsakt* tersebut sepenuhnya bersifat performatif, karena dengan mengucapkannya, penutur langsung melakukan tindakan berterima kasih. Kata kerja yang biasanya muncul secara tersirat berbentuk "*ich danke*", tetapi dalam bentuk ungkapan ini tidak ada subjek dan kata kerja karena secara konteks sudah cukup jelas. Menurut Searle dalam (Pafel, 2015), tindak ilokusi ekspresif adalah ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan penutur, seperti rasa terima kasih, permohonan maaf, atau ungkapan simpati. Dalam hal ini, "*Danke schön*" berfungsi untuk menyampaikan rasa terima kasih. Maka, *Äußerungsakt* tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi sebagai berterima kasih (*sich Entschuldigen*). Ekspresi ini memperlihatkan hubungan positif antara murid dan guru.

(2) Data (S5/00:09:43 - 00:09:44)

Carla : *Es tut uns leid, dass Sie kommen mussten.*

Dr. Bettina : *Ja es tut uns leid.*

Böhm

Pembahasan:

Konteks dalam data S5 terjadi setelah kelas. Ketika orang tua Ali yaitu Tuan dan Nyonya Yilmaz, datang ke sekolah untuk mendiskusikan suatu masalah terkait putra mereka. Dalam percakapan tersebut, diketahui bahwa Ali membawa uang dalam jumlah yang cukup besar ke sekolah. Dr. Bettina Böhm dan Carla, para guru mempertanyakan sumber uang tersebut. Sebab rasa khawatir mereka terhadap Ali yang mungkin terlibat dalam sesuatu yang mencurigakan. Berdasarkan berdasarkan kebijakan "*Null-Toleranz-Politik*" sekolah akan menuntut pemeriksaan terhadap setiap hal kecil. Nyonya Yilmaz menjelaskan alasan bahwa uang tersebut diberikan pada Ali. Dia menanggapi pertanyaan dan kecurigaan dengan sedikit defensif, serta mempertanyakan mengapa anaknya dijadikan sasaran. Dr. Bettina Böhm dan Carla akhirnya meminta maaf atas ketidaknyamanan yang dialami Nyonya Yilmaz dan keluarganya.

Äußerungsakt "*Es tut uns leid, dass Sie kommen mussten*," yang dituturkan oleh Carla dan Dr. Bettina Böhm menuturkan "*Ja es tut uns leid*," berbentuk (*Deklarativsatz*) dengan *V2-Stellung* (posisi kata kerja pada urutan kedua). Proposisi dalam tindak tutur ini merujuk pada situasi konkret, yaitu menyampaikan rasa penyesalan atas keadaan yang menyebabkan hal tersebut. Terdapat tindak proposisional referensi dalam kedua kalimat tersebut yaitu yang merujuk pada hal yang dipermasalahkan "*es*", penutur "*uns*", dan merujuk pada mitra tutur "*Sie*". Adapun tindak proposisional predikasi (*Prädikationsakt*) yang menyatakan penyesalan "*leidtun*" dan informasi tambahan

terdapat tindakan yang disesalkan “*kommen mussten*”. Meskipun tidak menggunakan verba performatif dalam kalimat, namun kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat performatif implisit.

Sebagaimana dengan definisi Searle (1979) terhadap pengertian tindak tutur ekspresif yaitu sebagai tindakan yang mengekspresikan sikap atau emosi penutur terhadap suatu keadaan. Penutur (Carla dan Dr. Bettina Böhm) mengekspresikan perasaan penyesalan atas ketidaknyamanan yang dialami oleh mitra tutur. Maka kedua kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi sebagai meminta maaf (*sich Entschuldigen*). Permintaan maaf ini juga merupakan upaya memperbaiki hubungan setelah ketegangan dalam percakapan.

(3) Data (S37/00:56:33 – 00:56:38)

Carla : *Hä gibt's was zu feiern?*
Nowak
Vanessa : *Ist Mein Geburtstag heute.*
König
Carla : *Herzlichen*
Nowak : *Glückwunsch, hm...
Feierst du?*
Vanessa : *.....Doch nee. Es ist so viel*
König : *liegen geblieben.*

Pembahasan:

Konteks dalam data S37, Carla Nowak mengucapkan “*Herzlichen Glückwunsch*” kepada Vanessa König setelah mengetahui bahwa hari itu adalah hari ulang tahun Vanessa. *Außerungsakt* tersebut digunakan untuk menyampaikan apresiasi terhadap momen penting dalam kehidupan seseorang, seperti ulang tahun. Berdasarkan *propositional Akt*, kalimat ini tidak mengacu pada objek tertentu secara spesifik. Namun melalui kata *Herzlichen Glückwunsch*, penutur mengekspresikan sikap positifnya terhadap situasi ulang tahun Vanessa. Predikasi dalam ucapan ini bukan berupa pernyataan faktual, tetapi lebih sebagai ekspresi perasaan yang diarahkan kepada mitra tutur, Vanessa. Indikator ilokusi dalam kalimat ini jelas terletak pada ungkapan konvensional *Herzlichen Glückwunsch*, yang secara budaya dan sosial dikenal sebagai bentuk ucapan selamat. Tidak ada bentuk implisit, ucapan tersebut dengan langsung dan eksplisit menyampaikan maksud penutur. Menurut Searle dalam (Pafel, 2015), tindak tutur ekspresif seperti ucapan selamat bertujuan untuk mengekspresikan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu situasi yang dialami oleh mitra tutur. Dalam hal ini, Carla menunjukkan apresiasi dan kegembiraannya terhadap momen spesial Vanessa, meskipun tidak ada komitmen atau kewajiban khusus yang dibuat melalui tindak tutur ini. Berdasarkan uraian maka *Außerungsakt* tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan selamat (*gratulieren*).

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur mengubah status atau situasi melalui sebuah tuturan. Terdapat 2 data tindak tutur ilokusi deklaratif yang disajikan dalam pemaparan data berikut ini.

(1) Data (S52/01:25:03)

Carla : *Oskar wird nun für zehn*
Nowak : *Tage vom Schulbesuch
suspendiert und darf
auch auf die Klassenfahrt
nicht mitkommen.*

Pembahasan:

Konteks dalam data S52, Carla Nowak memasuki kelas dan menyapa para siswa. Tempat duduk Oskar terlihat kosong mengindikasikan bahwa dia tidak hadir. Carla meminta siswa-siswanya untuk berteriak bersama dengan tujuan melepaskan emosi maupun ketegangan. Setelah itu, Carla menjalankan peran institusionalnya sebagai pengajar dan bagian dari pihak sekolah dalam menyampaikan keputusan formal. Hal ini menunjukkan bahwa dia membawa wewenang dalam mengomunikasikan konsekuensi.

Carla secara langsung mengatakan keputusan tentang skorsing Oskar, tanpa ada implikasi tambahan atau makna tersembunyi. *Außerungsakt*, kalimat ini berbentuk pernyataan deklaratif yang memberikan informasi tentang keputusan yang sudah dibuat. Kalimat tersebut juga menunjukkan otoritas yang dimiliki penutur sebagai guru terhadap keputusan tersebut, sehingga ucapan ini lebih dari sekadar informasi. Hal ini memiliki kekuatan performatif yang mengubah status Oskar sebagai siswa yang aktif menjadi siswa yang diskors.

Berdasarkan *propositional Akt*, referensi dalam kalimat merujuk pada “*Oskar*” sebagai subjek yang menjadi rujukan utama dalam kalimat. Serta, objeknya adalah “*Schulbesuch*”, dan “*Klassenfahrt*”. Selanjutnya, tindak proposisional predikasi meliputi “*suspendiert*” yang menunjukkan tindakan suspensi, dan “*darf... nicht mitkommen*” yang menyatakan larangan bagi Oskar untuk mengikuti perjalanan kelas. Kata kerja dalam kalimat hanya menjelaskan keputusan, serta tidak secara eksplisit menunjukkan kata kerja performatif.

Berdasarkan teori Searle dalam (Hindelang, 2010), tindak tutur deklaratif adalah tindakan yang mengubah status sosial atau institusional seseorang melalui bahasa. Dalam hal ini, tuturan tersebut menciptakan realitas baru bagi Oskar, yaitu statusnya sebagai siswa yang diskors. Penutur yang mewakili sekolah, memiliki otoritas untuk menyatakan keputusan tersebut. Kekuatan performatif kalimat ini hanya berlaku dalam konteks hubungan institusional (misal: sekolah). Dengan demikian, *Außerungsakt* termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif yang berfungsi sebagai memberhentikan (*entlassen*).

(2) Data (S52/01:25:10)

Carla : *Außerdem, die
Nowak Schülerzeitung hat im
Kollegium für einigen
Unmut gesorgt. Die
Schulleitung hat
daraufhin die
Verbreitung auf dem
Schulgelände verboten.*

Pembahasan:

Konteks dalam S52 yang dituturkan oleh Carla di depan kelas. Carla menyampaikan keputusan pihak sekolah bahwa penyebaran koran siswa di area sekolah dilarang oleh pihak manajemen. Hal tersebut terjadi karena memicu kericuhan di kalangan guru. Kalimat yang dituturkan oleh Carla menggunakan jenis kalimat deklaratif yaitu “*Die Schulleitung hat daraufhin die Verbreitung auf dem Schulgelände verboten.*” *Äußerungsakt* memiliki bentuk kalimat pernyataan deklaratif. Adapun *propositional Akt* dalam *Äußerungsakt* tersebut, yaitu referensi (*Referenzakt*) meliputi subjek yang merujuk “*Die Schulleitung*”, objek tindakan “*die Verbreitung*”, dan merujuk pada lokasi larangan “*auf dem Schulgelände*”. Kemudian tindak proposisional predikasinya (*Prädikationsakt*) adalah predikat utama yang menyatakan keputusan resmi dari subjek “*verboten*”. Selanjutnya, tidak ada kata kerja performatif eksplisit dalam tuturan. Namun, “*hat ... verboten*” menyatakan tindakan performatif secara implisit karena menjelaskan larangan yang dikeluarkan oleh pihak yang memiliki otoritas. Berdasarkan analisisnya, maka *Äußerungsakt* ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif yang berfungsi sebagai membuat keputusan berdasarkan fakta (*eine Tatsachenentscheidung treffen*).

PENUTUP

Simulan

Film *das Lehrerzimmer* mengandung seluruh jenis tindak tutur ilokusi. Berdasarkan uraian setiap jenis tindak tutur ilokusi menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar pertukaran informasi. Tetapi juga mencerminkan niat dan tujuan penutur dalam interaksi sosial. Semua bentuk tindak tutur ilokusi memainkan peran penting dalam mengubah status, memberikan informasi, atau bahkan untuk menyampaikan perasaan dalam interaksi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, analisis tindak tutur ilokusi dalam film ini mengungkapkan bagaimana tokoh dalam film berusaha untuk mempengaruhi mitra tutur mereka melalui tujuan komunikasi yang berbeda.

Saran

Penelitian ini membahas tentang analisis tindak tutur percakapan antartokoh dalam film. Film ini digunakan sebagai objek penelitian oleh peneliti karena tindak tutur idealnya muncul dalam sebuah tuturan atau percakapan. Berdasarkan hasil analisis

dan temuan, peneliti menyarankan bagi pembelajar bahasa Jerman penting bagi mereka untuk memperhatikan struktur kalimat yang sebenarnya. Selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak interaksi diri dengan sumber-sumber bahasa yang autentik, seperti gelar wicara, iklan TV atau program berita. Hal ini akan memungkinkan pembelajar untuk melihat bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata dan bagaimana konteks sosial, budaya, serta hubungan antar karakter mempengaruhi cara berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Hermawan, L. A. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Die Freischwimmerin*. 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.26740/IDE.V10N1.P1-13>
- Hindelang, G. (2010). *Einführung in die Sprechakttheorie: Sprechakte, Äusserungsformen, Sprechaktsequenzen*. Germany: De Gruyter. <https://books.google.com/books?id=Rp1GblSbotQC&pgis=1>
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi , Prosa , Drama)*.
- Müller, A. (1997). *Die Sprechakttheorie: Teilakte, Illokutionstypen, Illokutionäre Kraft*. Universitat Mannheim.
- Pafel, J. (2015). Pragmatik. In *Einführung in die germanistische Linguistik* (3rd ed., pp. 212–254). J.B. Metzler, Stuttgart.
- Pittner, K. (2015). *Einführung in die germanistische Linguistik*. In *Einführung in die germanistische Linguistik*. <https://doi.org/10.3726/978-3-0353-0640-8>
- Putri, A. J. (2023). *Tindak Tutur Ilokusi pada Serial Animasi Peppa Wutz* (Vol. 12, Issue Vol 12 No 2). Universitas Negeri Surabaya.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.